

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh

Analysis Of Factors That Influence Adolescent Knowledge About Eradication Of Sexual Infected Diseases In Batoh Puskesmas Working Area In Banda Aceh City

Fauziah Andika¹, Asmaul Husna², Marniati³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
Email: fauziah@uui.ac.id

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia baik di negara maju industri maupun negara berkembang, insiden maupun prevalensi yang sebenarnya di berbagai negara yang tidak diketahui dengan pasti adalah penyakit menular seksual. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 2369 orang dengan jumlah sampel 96 orang. Pengumpulan data diambil pada tanggal 12 Desember 2019 s.d 04 Januari 2020. Analisa yang digunakan analisa univariat dan bivariate dengan uji staitik *Chi-Square* dengan CI 95%. Hasil penelitian didapat bahwa hubungan antara pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual dengan umur ($P = 0.005$), Jenis Kelamin ($P=0.365$), sikap ($P=0.020$). Kesimpulannya adalah ada hubungan antara umur dan sikap dengan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual dan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual. Diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat memberikan informasi terkait pemberantasan penyakit menular seksual guna untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual.

Kata kunci : Pengetahuan pemberantasan penyakit menular, jenis kelamin, umur dan sikap

ABSTRACT

One of the problems of public health throughout the world both in industrialized and developing countries, the actual incidence and prevalence in various countries that are not known with certainty is a sexually transmitted disease. The purpose of this study was to determine the analysis of Factors Affecting Youth Knowledge About the Eradication of Sexually Transmitted Diseases in the Work Area of Batoh Health Center in Banda Aceh City. This research method is descriptive analytic with cross sectional approach. The population in this study amounted to 2369 people with a total sample of 96 people. Data collection was taken on December 12, 2019 until January 4, 2020. The analysis used univariate and bivariate analysis with Chi-Square statistical test with 95% CI. The results obtained that the relationship between adolescent knowledge about the eradication of sexually transmitted diseases with age ($P = 0.005$), Gender ($P = 0.365$), attitude ($P = 0.020$). The conclusion is that there is a relationship between age and attitude with adolescent knowledge about eradicating sexually transmitted diseases and there is no relationship between sex with adolescent knowledge about eradicating sexually transmitted diseases. It is expected that schools will be able to provide information related to eradicating sexually transmitted diseases in order to increase teenagers' knowledge about eradicating sexually transmitted diseases.

Keywords: Knowledge of eradicating infectious diseases, gender, age and attitude

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia baik di negara maju industri maupun negara berkembang, insiden maupun prevalensi yang sebenarnya di berbagai negara yang tidak diketahui dengan pasti adalah penyakit menular seksual. Tahun 2010 diperkirakan terdapat 8,6 juta orang yang positif HIV (ODHA) di Asia Tenggara, termasuk 960.000 orang yang baru terinfeksi (kasus baru). *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2016 menyatakan terdapat lebih dari 1 juta orang menderita IMS setiap hari (Pandjaitan, dkk. 2017).

Kejadian infeksi menular seksual paling banyak ditemukan di Indonesia sendiri adalah sifilis dan gonore. Jumlah kasus sifilis dilaporkan selama lima tahun terakhir yaitu 37.040, kasus uretra (*Urethritis non-gonokokus*) sebanyak 52.951 kasus, kasus pengeluaran duh vagina sebanyak 280.634 kasus, kasus ulkus genital sebanyak 8.695 kasus. Terdapat kecenderungan pada wanita antara tahun 2011 dan 2016, jumlah kasus wanita yang melaporkan mengalami pengeluaran duh vagina adalah 79.268 kasus (Kemenkes RI, 2017)

Menurut WHO terdapat beberapa cara pencegahan untuk menekan angka kejadian IMS dan HIV/AIDS yaitu dengan tidak melakukan seks pranikah pada remaja, mengurangi jumlah pasangan seksual (*be faithful*), menggunakan kondom saat berhubungan seksual, memutuskan rantai penularan infeksi, serta meningkatkan akses dan layanan pencegahan komprehensif. Layanan pencegahan IMS pada pusat pelayanan kesehatan yaitu pemberian kondom untuk pria maupun wanita, konseling pada pasien IMS yang berupa edukasi tentang pencegahan infeksi HIV pada seseorang yang berisiko terhadap penyakit tersebut, dan notifikasi pasangan seksual (Kemenkes RI, 2016).

Penderita Infeksi Menular Seksual (IMS) sebagian besar berada di Asia Selatan dan Asia Tenggara yaitu sebanyak 151 juta, diikuti Afrika sekitar 70 juta, dan yang terendah adalah Australia dan Selandia Baru sebanyak 1 juta. Semakin lama jumlah penderita Infeksi Menular

Seksual (IMS) semakin meningkat dan penyebarannya semakin merata di seluruh dunia. WHO memperkirakan morbiditas Infeksi Menular Seksual (IMS) di dunia sebesar \pm 250 juta orang setiap tahunnya. Peningkatan insidensi Infeksi Menular Seksual (IMS) ini terkait juga dengan perilaku berisiko tinggi yang ada di masyarakat dewasa ini (Widoyono, 2011)

Temuan yang baru saja dirilis WHO ini menemukan satu dari setiap 25 orang di dunia memiliki setidaknya satu dari penyakit infeksi menular seksual. terdapat lebih dari 376 kasus baru infeksi menular seksual setiap tahun. Setiap orang juga dapat menderita lebih dari satu penyakit menular seksual atau dapat terinfeksi ulang dengan satu atau lebih penyakit menular seksual. Berdasarkan data WHO yang dihimpun dari seluruh dunia, pada laki-laki dan perempuan berusia 15-49 tahun pada 2016, diperkirakan terdapat 127 juta kasus klamidia baru, 156 juta trikomoniasis, 87 juta kasus gonore, dan 6,3 juta kasus sifilis. Untuk kasus sifilis saja, menyebabkan lebih dari 200 ribu jumlah bayi lahir mati setiap tahun. Angka ini menunjukkan beban global yang sangat tinggi dari infeksi menular seksual. Untuk mencegah penularan penyakit menular seksual ini, WHO menyatakan perlu aksi bersama mulai dari pendidikan kesehatan seksual, penggunaan kondom yang efektif, upaya meningkatkan pengawasan penyakit menular seksual, dan mengembangkan perawatan dan diagnostik baru (www.cnnindonesia.com, 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS pada 3 tahun terakhir mengalami peningkatan, dimana kasus HIV/AIDS pada wanita terjadi pada ibu rumah tangga akibat dari penularan suami yang sering ganti-ganti pasangan dan juga remaja yang masih menempuh pendidikan di SMA. Jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak terdapat di Kota Banda Aceh sebanyak 23 kasus, Aceh Utara dan Aceh Tamiang 18 kasus, Bireuen 10 kasus dan Lhokseumawe serta Aceh Tenggara sebanyak 8 kasus. Prevalensi kasus infeksi menular seksual sebanyak 379 kasus dan

penggunaan narkoba sebanyak 1.170 kasus angka ini meningkat dibandingkan tahun 2016 sebesar 943 kasus (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2017).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2017 jumlah remaja usia 15-19 tahun sebanyak 12.325 jiwa dan kasus HIV/AIDS sebanyak 26 kasus angka ini meningkat dibandingkan pada tahun 2016 sebanyak 15 kasus dan pada tahun 2015 sebanyak 14 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun tiga tahun terakhir kasus HIV/AIDS di Kota Banda Aceh mengalami peningkatan. Prevalensi kasus infeksi menular seksual sebanyak 91 kasus dan penggunaan narkoba sebanyak 150 kasus dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 250 kasus (Dinkes Kota Banda Aceh, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 2369 orang dengan jumlah sampel 96 orang. Pengumpulan data diambil pada tanggal 12 Desember 2019 s.d 04 Januari 2020. Analisa data yang digunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square* dengan CI 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1.1. : Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular, Umur, Jenis Kelamin Dan Sikap

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Pengetahuan remaja tentang Pemberantasan PMS		
	- Baik	36	37.5
	- Kurang Baik	60	62.5
2	Umur		
	- Remaja Awal	10	10.4
	- Remaja Tengah	40	41.7
	- Remaja Akhir	46	47.9

3	Jenis Kelamin		
	- Laik-Laki	41	42.7
	- Perempuan	55	57.3
4	Sikap		
	- Positif	48	50
	- Negatif	48	50

Berdasarkan tabel 1.1. dapat dilihat bahwa 62.5% remaja memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang pemberantasan penyakit menular, 47.9% responden pada penelitian ini paling banyak adalah remaja akhir yaitu pada usia 18 – 20 tahun. Pada penelitian ini lebih banyak respondennya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57.3% dan sikap remaja memiliki keseimbangan antara bersikap positif dan negative yaitu masing-masing 50%.

Tabel 2. : Hubungan Antara Umur, Jenis kelamin dan sikap dengan Pengetahuan Remaja tentang Pemberantasan Penyakit Menular seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Banda Aceh

No	Variabel	Pengetahuan				<i>p value</i>
		Ada		Tidak Baik		
		n	%	n	%	
1	Umur					
	a. Remaja Awal	2	20	8	80	0.005
	b. Remaja Tengah	9	22.5	31	77.5	
	c. Remaja Akhir	25	54.3	21	45.7	
2	Jenis Kelamin					
	a. Laki- Laki	18	43.9	23	56.1	0.365
	b. Perempuan	18	32.7	37	67.3	
3	Sikap					
	a. Positif	24	50	24	50	0.020
	b. Negatif	12	25	36	75	

Pembahasan

1. Hubungan Umur dengan Pengetahuan remaja tentang Pemberantasan Penyakit Menular seksual

Hubungan mur dengan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual menunjukkan bahwa dari 46 responden di umur 18-20 tahun, sebanyak 54.3% memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit menular seksual dibandingkan dengan 45.7% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang penyakit PMS. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0.005$, artinya ada hubungan antara umur dengan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh.

Umur penting untuk diperhatikan, karena makin muda umur seseorang makin rawan terlutar IMS. Pada remaja wanita tergolong berisiko tinggi untuk terinfeksi IMS karena sel-sel organ reproduksi belum matang (komisi penanggulangan aids ,2007). Umur merupakan salah satu variabel yang penting dalam mempengaruhi aktivitas seseorang sehingga dalam melakukan aktifitas seksual orang yang lebih dewasa memiliki pertimbangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang lebih muda (remaja). Usia remaja rentan untuk tertular IMS karena mereka pada umumnya memiliki jumlah pasangan seks yang lebih banyak dan memiliki frekwensi berganti-ganti pasangan.(Azwar,2000).

Dari penelitian ini dapat diasumsikan bahwa semakin umur bertambah maka semakin baik pengetahuan seseorang tentang pemberantasan penyakit menular seksual. Bisa dilihat bahwa umur mempengaruhi pengetahuan, sikap serta tindakan seseorang sehingga akan menjadikan seseorang itu berperilaku menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa umur remaja >20 tahun lebih baik pengetahuannya dibandingkan dengan umur remaja <20 tahun. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit menular seksual diantaranya karena kurangnya informasi tentang pemberantasan penyakit menular seksual. Perlunya informasi tentang penyakit menular seksual guna untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan remaja tentang Pemberantasan Penyakit Menular seksual

Berdasarkan tabel hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual dari 55 responden berjenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan yang kurang baik sebesar 67.3% lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan baik yaitu sebesar 32.7%. hasil uji statistic di dapatkan P value= 0.365, berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Afifah, dkk (2018) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pengetahuan tentang pemberantasan penyakit menular seksual dengan nilai P =0.877. Tingkat pengetahuan remaja dipengaruhi oleh informasi yang diterima. Semakin baik dan semakin banyak informasi, semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Pada penelitian ini sebelum dilakukan kegiatan pengabdian, tingkat pengetahuan yang kurang lebih kecil dibandingkan tingkat pengetahuan yang baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi karena mudahnya akses informasi saat ini baik melalui internet, surat kabar, media sosial dll, dan terlebih karena mereka berada pada Sekolah yang sama dimana pihak sekolah memberi kesempatan yang sama dalam akses informasi terkait dengan pengetahuan mengenai penyakit menular seksual baik masuk dalam mata pelajaran formal maupun non formal.

Perbedaan laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari genetik, gonad serta fenotip seksnya. Fenotip seks didefinisikan sebagai karakteristik dari genitalia interna dan juga eksterna dari laki-laki dan perempuan dimana keduanya berbeda satu sama lain (Costanzo, 2010).

Menurut asumsi penelitian bahwa jenis kelamin tidak dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang pemberantasan penyakit menular seksual. Dimana jenis kelamin laki-laki belum

tentu lebih tinggi pengetahuannya tentang pemberantasan penyakit menular seksual dibandingkan berjenis kelamin perempuan, bisa jadi perempuan lebih tinggi pengetahuannya dibandingkan laki-laki. Ada hal atau ada variabel lain yang mempengaruhi seseorang tentang pengetahuannya yaitu umur dan sikap.

3. Hubungan Sikap dengan Pengetahuan remaja tentang Pemberantasan Penyakit Menular seksual

Tabel Hubungan antara sikap remaja dengan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual, dari 48 responden remaja bersikap negatif memiliki pengetahuan kurang sebanyak 75%, ini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 25%. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $P= 0.020$, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Hasuti (2014), tidak ada hubungan antara sikap dengan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular. Hastuti mengatakan bahwa pengetahuan baik belum tentu setuju dengan sikap dalam mencegah penyakit menular seksual dan pengetahuan kurang belum tentu tidak setuju dalam mencegah penyakit menular seksual karena sikap seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi dapat dipengaruhi juga oleh pengalaman, intelegensi dan bertambahnya umur yang berbeda satu sama lain.

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu

terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Berdasarkan hasil dilapangan didapatkan bahwa 50% responden memiliki sikap positif tentang pemberantasan penyakit menular seksual. Remaja bersikap positif memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberantasan penyakit menular seksual. Asumsi peneliti bahwa semakin baik sikap remaja maka semakin baik pula pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual. Karena pengetahuan sangat berpengaruh terhadap baik tidaknya sikap dan perilaku seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dan sikap dengan pengetahuan remaja tentang dengan pemberantasan penyakit menular seksual dengan nilai $P < 0.05$. Sedangkan jenis kelamin dengan pengetahuan remaja tentang pemberantasan penyakit menular seksual tidak memiliki hubungan dengan nilai $P < 0.05$

DAFTAR PUSTAKA

1. Afifah, Rani Afifah Nur Hestiyani, Gema Citra Dwijayanti.2018. Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Jenis Kelamin Pada Siswa-Siswi Man 2 Banyumas. Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman.Prosiding seminar Nasional dan call for papers. No.ISBN:978-602-1643-617
2. Andriyani Puji Hastutih, 2014 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Dengan Sikap Dalam Mencegah Penyakit Menular Seksual Di Sman 1 Sambungmacan, *Maternal Volume 10 Edisi April 2014*. Diakses Di [Ttps://Ejurnal.Stikesmhk.Ac.Id/Index.Php/Maternal/Article/View/735/651](https://ejournal.stikesmhk.ac.id/index.php/maternal/article/view/735/651) Tanggal 10 Januari 2020
3. Azwar, S. 2000. Sikap Manusia, Teori dan Pengukuranya. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Jogja Offset.
4. Daili, dkk. 2009. Infeksi Menular Seksual. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Najmah,

5. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. 2017. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. Aceh diakses di https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/Profil_Dinkes_Aceh_2017.pdf tanggal 22 Desember 2019
6. Goldman, L., & Ausielo, D. 2008. Cecil Medicine(23rd ed.). Philadelphia: Elsevier
7. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190610170854-255-402183/who-1-juta-orang-didiagnosis-penyakit-seksual-setiap-hari>. Diakses tanggal 02 Desember 2019
8. Hurlock, Elizabeth B.1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia
9. Kusmiran, E.,2011. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Laporan Situasi Perkembangan HIV & AIDS di Indonesia Januari –Maret 2016.Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Kampung KB : Inovasi Stategis Memberdayakan Masyarakat. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
12. KPA. 2007. Strategi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2007-2010. Draft Final 040107. Jakarta: Kemenkes.
13. Irianto K. 2014. Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. Bandung: Alfabeta
14. Widoyono. 2011. Penyakit Tropis : Epidemiologi, Penularan, Pencegahan,& Pemberantasannya. Jakarta : Erlanggawww.cnnindonesia.com, 2019
15. Widyastuti, Y., dkk. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitrimaya.